

IDENTIFIKASI PERILAKU MASYARAKAT DALAM MEMBENTUK KAMPUNG WARNA-WARNI JODIPAN, KECAMATAN BLIMBING, KOTA MALANG

IDENTIFICATION OF COMMUNITY BEHAVIOR IN SHAPING THE JODIPAN COLORFUL VILLAGE, BLIMBING DISTRICT, MALANG CITY

Angelly Taruli Emmanuella¹, Ibnu Sasongko², Annissa Hamidah Imaduddina³

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang, Kampus 1 ITN Malang, Jalan Bendungan Sigura-Gura No.2, Kota Malang 65145, Indonesia, email: angelytaruli@gmail.com

ABSTRACT

Slums are often identified as places with low income, crowded, dirty, and other negative attributes (Adisasmita, 2010). One handling of slums is the thematic village program. Slums that then turn into thematic villages which are then used as tourist attractions will bring many changes to the community. Kampung Warna-Warni Jodipan is one of the slum villages that turned into a tourist village in Malang City. The changes that occur include changes in physical conditions and especially changes in community behavior. This change in behavior shows the community's efforts in adjusting and shaping the colorful village that has become a tourist village. This research aims to identify community behavior in shaping Kampung Warna-Warni Jodipan. This research will discuss the physical conditions of the village including roads, drainage, waste and sanitation, as well as the habitual behavior of the community in waste management, MCK activities, mutual cooperation involvement and PSU repair involvement with a comparison of time before the village became a tourist village, when the viral village became a tourist village, and at this time. The analysis method used was descriptive qualitative analysis and scoring and weighting analysis. The results showed that there were changes that occurred in the behavior of the colorful village community, precisely at the time of the change of the village into a tourist village. This brought changes in the behavior of the village community for the better.

Keywords: *Colorful Village, Community Behavior, Behavior Change*

ABSTRAK

Permukiman kumuh sering identikkan sebagai tempat yang masyarakat penghasilan rendah, padat, kotor, dan atribut negatif lainnya (Adisasmita, 2010). Salah satu penanganan dari permukiman kumuh adalah dengan adanya program kampung tematik. Permukiman kumuh yang kemudian berubah menjadi kampung tematik yang kemudian dijadikan sebagai tempat wisata akan membawa banyak perubahan kepada masyarakatnya. Kampung Warna-Warni Jodipan merupakan salah satu kampung kumuh yang berubah menjadi kampung wisata di Kota Malang. Perubahan yang terjadi meliputi perubahan kondisi fisik dan terutama perubahan perilaku masyarakat. Perubahan perilaku ini menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam menyesuaikan dan membentuk kampung warna-warni yang telah menjadi kampung wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku masyarakat dalam membentuk Kampung Warna-Warni Jodipan. Penelitian ini akan membahas terkait kondisi fisik kampung meliputi jalan, drainase, persampahan dan sanitasi, serta perilaku kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan sampah, berkegiatan MCK, keterlibatan gotong royong dan keterlibatan perbaikan PSU dengan perbandingan waktu pada saat sebelum kampung menjadi kampung wisata, pada saat kampung viral menjadi kampung wisata, dan pada saat ini. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis skoring dan pembobotan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah adanya perubahan yang terjadi pada perilaku masyarakat kampung warna-warni, tepatnya pada saat berubahnya kampung menjadi kampung wisata. Hal tersebut membawa perubahan perilaku masyarakat kampung menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Kampung Warna-Warni, Perilaku Masyarakat, Perubahan Perilaku

PENDAHULUAN

Perkembangan permukiman di Indonesia sangat kompleks dan dinamis dalam beberapa tahun terakhir. Urbanisasi yang cepat, terutama di kota-kota besar, telah mendorong pembangunan permukiman baru, tetapi juga menciptakan tantangan terkait permukiman kumuh dan infrastruktur yang tidak memadai. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), sekitar 30 persen penduduk perkotaan di Indonesia tinggal di permukiman informal yang sering kali tidak memenuhi standar kesehatan dan keselamatan. Oleh karena itu, upaya untuk memperbaiki kondisi permukiman ini sangat penting untuk pembangunan berkelanjutan. Kota Malang sebagai salah satu kota terpenting di Provinsi Jawa Timur juga menghadapi tantangan yang sama dalam hal pengembangan permukiman. Keberadaan Sungai Brantas menghadapi tantangan serius terutama pada masalah permukiman kumuh yang berkembang di sepanjang aliran sungai (Kadiwone, 2019). Permukiman kumuh tersebut sering muncul karena adanya keterbatasan akses terhadap infrastruktur dan layanan dasar. Kondisi permukiman kumuh yang muncul di sepanjang Sungai Brantas berpotensi menimbulkan risiko lingkungan yang serius. Salah satu permukiman kumuh yang terdapat di Kota Malang adalah Kampung Warna-Warni Jodipan.

Perubahan perilaku masyarakat menjadi hal penting dalam menciptakan kampung yang berkelanjutan. Masyarakat menyadari bahwa tindakan sehari-hari mereka memiliki dampak langsung terhadap kondisi lingkungan yang kemudian berpengaruh terhadap kampung dan pengunjung yang datang. Keterkaitan antara lingkungan dan perilaku masyarakat sangat erat hubungannya. Lingkungan yang bersih dan terawat tidak hanya memberikan kenyamanan bagi warga, tetapi juga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka (Soesanto, 2003).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku masyarakat dalam membentuk Kampung Warna-Warni Jodipan. Dengan memahami dinamika yang memengaruhi perilaku masyarakat, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman di Kota Malang. Penelitian ini juga berupaya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan dan program yang lebih baik dalam pengelolaan lingkungan dan permukiman di daerah perkotaan. Maka, peneliti melakukan penelitian. Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah,

“Bagaimana Perilaku Masyarakat di Kampung Warna-Warni Jodipan?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk bertujuan untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam pembentukan Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan,

Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sasaran yang harus dipenuhi sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kondisi fisik Kampung Warna-Warni Jodipan, Kec. Blimbing, Kota Malang.
2. Mengetahui perubahan perilaku masyarakat Kampung Warna-Warni Jodipan, Kec. Blimbing, Kota Malang.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Permukiman

Menurut Adisasmita (2005), permukiman adalah kawasan yang sebagian besar terdiri dari area perumahan yang berfungsi sebagai tempat tinggal dengan fasilitas lingkungan, infrastruktur, dan sejumlah pekerjaan untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan. Ada beberapa permukiman yang dinamakan kampung, sama seperti sebagian besar permukiman di Indonesia. Kampung merupakan pusat pertumbuhan awal area kota dibentuk oleh konsep keruangan dalam kurun waktu yang sangat lama dan tempat bermukim mayoritas masyarakat pribumi (Flieringa dalam Rahardjo (2010)). Menurut Sinulingga (dalam Risnawati, 2020) terdapat beberapa unsur dari permukiman, antara lain:

1. Lahan atau tanah yang disediakan untuk permukiman;
2. Prasarana permukiman seperti dari jalan lokal, drainase, saluran limbah, saluran air bersih, persampahan, serta jaringan listrik dan telepon;
3. Perumahan atau tempat tinggal yang dibangun;
4. Fasilitas umum dan fasilitas sosial yang berupa fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan, lapangan bermain, dll.

2. Permukiman Kumuh

Permukiman kumuh sering diidentikkan dengan masyarakat penghasilan rendah, padat, kotor, dan atribut negatif lainnya (Adisasmita (2010)). Berdasarkan Undang - Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Permukiman kumuh dicirikan oleh lingkungan berkualitas rendah, kepadatan yang tinggi, kepemilikan tanah yang tidak sah, kualitas infrastruktur yang buruk, dan akses yang terbatas terhadap pelayanan sarana prasarana. Permukiman kumuh memiliki kualitas lingkungan yang tidak layak, umumnya berlokasi pada lahan yang ilegal, kepadatan tinggi, kualitas dan ketersediaan pelayanan sarana prasarana dasar yang tidak memadai (Budiharjo, 1997).

• Faktor Penyebab Munculnya Permukiman Kumuh

Faktor penyebab munculnya permukiman kumuh adalah kepadatan penduduk, rendahnya tingkat pendapatan, kurangnya kepedulian

masyarakat terhadap lingkungan, kepadatan bangunan, status kepemilikan lahan dan prasarana permukiman yang buruk (Sulestianson & Indrajati dalam Budi Santosa & Vithalia Therik, 2016).

Surtiani (2006) meneliti jika faktor penyebab kekumuhan dapat berupa:

1. Faktor status kepemilikan bangunan
Perilaku para pendatang yang tidak ada rasa memiliki dan memelihara bangunan yang mereka tinggali. Hal ini menciptakan permukiman kumuh dan menyebabkan terjadinya kerusakan struktural.
2. Faktor lama tinggal penghuni
Pendatang merasa bahwa mereka hanya berada di sini untuk sementara dan tidak merasa memiliki bangunan tersebut. Kemudian akan berdampak pada permukiman kumuh dan mengabaikan upaya konservasi.
3. Faktor tingkat penghasilan
Rendahnya penghasilan membuat masyarakat tidak dapat melakukan perbaikan pada bangunan tempat tinggal mereka.

- **Penanganan Permukiman Kumuh**

Masalah lingkungan terkait dengan daerah kumuh dapat diatasi dengan berbagai cara atau program. Salah satu program nasional yang telah dilaksanakan secara efektif untuk mengentaskan kawasan kumuh di Indonesia adalah program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU). Program ini bertujuan untuk memperkuat dan membangun kembali infrastruktur publik untuk memungkinkan terciptanya permukiman perkotaan yang layak huni, sejahtera, dan berkelanjutan, serta meningkatkan akses terhadap infrastruktur dan layanan perkotaan di kawasan kumuh. Terdapat juga program Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh (RSDK) yang bertujuan untuk memungkinkan masyarakat mengambil tindakan secara individu dalam rangka memperbaiki keadaan sosial ekonomi dan lingkungan mereka.

Selain itu, adanya program kampung tematik dalam upaya penanganan permukiman kumuh di Kota Malang. Konsep kampung tematik adalah mengubah kawasan kumuh menjadi bebas kumuh dan memperbaiki kondisi lingkungan dengan cara partisipasi aktif masyarakat (Ayu Kusumawardhani et al., 2022).

3. Persepsi

Menurut Schermerhon (dalam Harliani, 2014) mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang memilih, mengorganisasikan, menafsirkan, menerjemahkan, dan merespons informasi

yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Persepsi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan adanya proses penting yang membentuk persepsi itu sendiri. Persepsi sebagai proses yang aktif yang dimulai dari pengenalan sampai dengan interpretasi. Menurut Swarjana (dalam Nisa dkk., 2023), proses tersebut terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu seleksi (*selection*), organisasi (*organization*), dan interpretasi (*interpretation*).

Hasil pandangan atau penilaian seseorang dari proses integrasi antara pengamatan dan faktor eksternal (lingkungannya) membuahkan suatu persepsi. Persepsi akan menghasilkan emosi berupa sikap yang berarti kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu dalam menghadapi sesuatu. Oleh karena itu persepsi setiap individu akan berbeda dengan satu sama lainnya. Persepsi yang salah dapat menyebabkan pemikiran dan perilaku yang tidak tepat (Nasirudin, 2015). Proses pembentukan persepsi dimulai setelah organ sensorik menerima sebuah rangsangan. Saraf tubuh kemudian akan mengirimkan stimulus ini ke otak. Setelah itu akan diatur dan dijelaskan sehingga orang dapat memahami informasi yang diterima indera mereka (Sabriyah & Kospa, 2018).

Persepsi dapat terbentuk karena adanya faktor-faktor yang memicu terbentuknya sebuah persepsi itu sendiri. Pembentukan persepsi dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti pengetahuan, pendidikan, nilai, norma, dan budaya (Ferosandi dalam Rismawati dkk., 2020).

4. Perilaku

Stratifikasi sosial merujuk pada sistem pengelompokan individu dalam sebuah masyarakat ke dalam lapisan-lapisan hierarkis yang didasarkan pada faktor-faktor seperti kekuasaan, hak istimewa, dan kelas sosial (Max Weber). Konsep ini mencerminkan bagaimana hubungan sosial diatur dan terstruktur, dengan masing-masing individu menempati posisi tertentu dalam dimensi vertikal (berdasarkan status atau kekuasaan) dan horizontal. Perilaku merupakan suatu respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus baik yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Perilaku adalah respons atau tanggapan individu terhadap rangsangan dari lingkungan eksternal atau internal (Khotimah et al., 2014). Skinner (1976) membedakan perilaku dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu perilaku bawaan dan perilaku operan. Terbentuknya perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

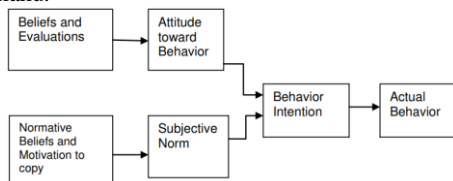
1. Faktor predisposisi seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai dan sebagainya;
2. Faktor pendukung seperti ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, dan;
3. Faktor pendorong seperti perilaku dan sikap suatu kelompok yang berpengaruh di masyarakat (Rismawati et al., 2020).

Manusia memiliki perilaku naluriah sejak lahir yang merupakan perilaku alami/bawaan mereka. Disisi lain, perilaku operan juga dikenal sebagai perilaku psikologis yang berkembang sebagai hasil pembelajaran. Secara

umum, perilaku seseorang dipengaruhi oleh persepsinya. Seseorang akan menunjukkan perilaku yang positif jika mereka memiliki kesan yang positif atau sangat baik.

5. Tindakan

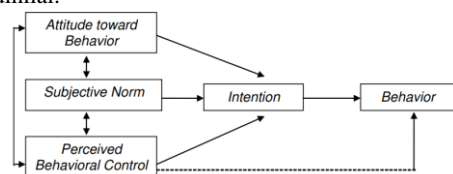
Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tindakan diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan. Perilaku adalah tindakan yang mencerminkan sikap individu dan merupakan hasil dari penggabungan dari perkembangan anatomi, fisiologi, dan psikologi (Kast & Rosenweig, 1995). Semua perilaku manusia dalam masyarakat dibatasi oleh aturan atau norma untuk bertindak dan berperilaku dengan cara yang dianggap benar secara moral oleh masyarakat. Terdapat beberapa teori dalam menjelaskan proses yang terlibat dalam pembentukan perilaku tersebut dan pengaruh eksternal yang membentuknya. Terdapat Teori Perilaku Terencana (*Theory Planned Behavior*) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) merupakan teori hasil perbaruan dari Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*) yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (1980). Kedua teori ini berusaha menjelaskan setiap aspek penting dari beberapa perilaku manusia serta menentukan bagaimana dan di mana harus memfokuskan metode untuk perubahan perilaku manusia. Penentu perilaku seseorang yang terpenting dari kedua teori ini adalah intensi individu untuk berperilaku.



Gambar 1 Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*)

Sumber: Fishbein & Ajzen, 1975 (dalam Mahyarni, 2013)

Theory of Planned Behavior atau Teori Perilaku Terencana (TPB) dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan atau kekurangan yang ditemukan oleh Ajzen dan Fishbein dalam penelitian terdahulu mereka. Teori ini digunakan untuk menguji hubungan antara perilaku dan sikap (Fishbein dan Ajzen 1975; Ajzen 1988; Werner 2004). Konsep utama dalam teori ini adalah “prinsip-prinsip kompatibilitas” dan konsep “intensi perilaku”. Prinsip kompatibilitas digunakan untuk memprediksi satu perilaku tertentu diarahkan ke target tertentu dalam konteks dan waktu tertentu, sikap khusus yang sesuai dengan waktu, target dan konteks yang harus dinilai.



Gambar 2 Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Sumber: Ajzen, 1991 (dalam Mahyarni, 2013)

Attitude toward behavior atau sikap terhadap perilaku adalah penilaian positif atau negatif dari perilaku tertentu. Hal ini ditentukan oleh hubungan kepercayaan terhadap perilaku yang akan menghasilkan dampak tertentu. Kepercayaan ini memiliki potensi untuk memperkuat sikap terhadap aktivitas dengan menunjukkan bahwa perilaku tersebut dapat menguntungkan orang yang terlibat di dalamnya. *Subjective Norm* atau norma subjektif adalah perasaan atau asumsi

seseorang tentang apa yang dipikirkan orang lain tentang mereka mengenai apakah akan terlibat dalam perilaku tertentu atau tidak. *Perceived behavioral control* atau persepsi kontrol perilaku adalah perasaan seseorang terhadap mudah atau sulitnya dalam mewujudkan suatu perilaku tertentu (Ajzen, 2005). *Intention* atau niat dalam melaksanakan perilaku adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu kegiatan. *Behavior* atau perilaku niat yang selaras dan rasa kontrol perilaku mempengaruhi perilaku itu sendiri. Perilaku yang terjadi merupakan hasil dari niat yang dirasa kuat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*). Menurut Cresswell dan Plano Clark (dalam dalam Basiroen dkk., 2025), penelitian metode campuran adalah pendekatan yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang suatu fenomena. Tujuan dari pendekatan penelitian ini adalah untuk memanfaatkan kekuatan dari kedua metode tersebut sekaligus mengatasi kelemahan masing-masing metode. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan kondisi fisik Kampung Warna-Warni Jodipan. Sedangkan metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam membentuk Kampung Warna-Warni Jodipan.

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini terbagi menjadi metode pengumpulan data primer dan metode pengumpulan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari survei primer, wawancara, observasi langsung di lapangan, dan kuesioner sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui survei sekunder atau survei ke instansi terkait, kantor kelurahan atau kantor RW.

2. Metode Analisa Data

Metode analisis data yaitu suatu tahapan pada proses penelitian sebagaimana data yang sudah dikumpulkan akan diolah untuk menjawab rumusan masalah. Tujuan dari analisa ini adalah untuk mengetahui kondisi fisik Kampung Warna-Warni Jodipan, dan perilaku masyarakat di Kampung Warna-Warni Jodipan.

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menginterpretasikan, dan memahami kondisi fisik kampung berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan langsung dan wawancara dengan warga atau pihak terkait. Proses analisis dimulai dengan mengorganisasi data, mengidentifikasi dari hasil wawancara dan observasi, serta menyusun narasi yang menggambarkan temuan tersebut.

b. Analisis Skoring dan Pembobotan

Analisis ini digunakan dalam menganalisis pendapat atau persepsi masyarakat terhadap perilaku masyarakat dalam membentuk Kampung Warna-

Warni Jodipan. Menurut Mikkelsen (dalam Araminta & Sophianingrum, 2016), teknik skoring dapat memberikan lebih banyak pilihan kepada responden karena memungkinkan mereka untuk menentukan skor mereka sendiri untuk setiap kriteria atau indikator yang diidentifikasi. Skoring tersebut akan dinyatakan menggunakan Skala Likert. Skala Likert adalah skala yang umum digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu dan kelompok mengenai fenomena sosial tertentu (Sugiyono, 2013).

GAMBARAN UMUM

1. Gambaran Kampung Warna-Warni Jodipan



Gambar 3 Peta Lokasi Penelitian

Sumber: Penulis, 2024

Kampung Warna-Warni Jodipan terdapat di Kelurahan Jodipan tepatnya pada RW 02. Kampung tersebut terdiri dari 3 RT yaitu RT 06, RT 07, dan RT 09 dengan luas kampung sebesar 1,33 hektar. Berdasarkan survei primer kepada ketua RW 02, pada tahun 2024 kampung ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 420 jiwa. Pekerjaan masyarakat kampung cukup beragam, terdiri dari pekerja serabutan, tukang becak, tukang parkir, dan pedagang.

2. Kondisi Fisik Kampung

Aspek fisik dasar merupakan hal yang mendasar, hal ini perlu diperhatikan dan ditentukan sesuai dengan keadaan dan kondisi nyata yang ada di suatu tempat. Kondisi fisik yang akan diamati di Kampung Warna-Warni meliputi kondisi fisik jalan, drainase, persampahan, sanitasi, dan beberapa fasilitas umum yang tersedia di kampung.

Tabel 1. Kondisi Fisik Kampung


Foto	Deskripsi
	Kondisi jalan lingkungan yang terdapat di dalam Kampung Warna-Warni memiliki kondisi yang sangat bagus. Jalan kecil yang diapit oleh tangga memiliki fungsi untuk memudahkan warga dalam berkegiatan dengan menggunakan kendaraan motor. Tangga yang berada di kedua sisi jalan memiliki fungsi dalam memudahkan warga maupun wisatawan mengakses wilayah kampung. Jalan dibuat menarik dengan cara tangga yang berada di kedua sisi dicat dengan warna yang berbeda-beda. Selain itu, pada tembok pinggir jalan telah disediakan juga pegangan tangan yang

Foto	Deskripsi
	memudahkan warga atau wisatawan untuk naik atau turun ke kampung. Drainase yang terdapat di Kampung Warna-Warni berjenis drainase tertutup. Saluran drainase tersebut dilengkapi dengan penutup yang berupa besi agar warga atau wisatawan merasa aman dan nyaman jalan berkeliling kampung. Aliran pada drainase tersebut diarahkan mengalir turun ke bawah ke arah sungai.
	Persampahan yang tersedia di Kampung Warna-Warni berupa tempat sampah yang berada di depan rumah warga atau pada sudut-sudut kampung. Tempat sampah tersebut dilengkapi dengan tutup dalam menjaga kenyamanan warga atau wisatawan yang beraktivitas di kampung. Setelah jam wisata habis, sampah kemudian dikumpulkan di bagian atas kampung dan pada malam hari, sampah diangkut oleh petugas sampah.
	Kondisi sanitasi yang terdapat di kampung berada dalam kondisi baik. Prasarana sanitasi yang tersedia dalam bentuk kamar mandi umum warga dan toilet umum yang dapat digunakan oleh warga dan wisatawan. Hampir semua warga memiliki MCK pribadi, akan tetapi masih ada warga yang membuang limbahnya ke aliran sungai melalui perpipaan.
	Terdapat beberapa sarana dan prasarana lainnya yang tersedia di Kampung Warna-Warni, seperti air bersih, musholla, peta rute kampung wisata, alat peringatan dini bencana banjir, perpustakaan umum, tempat berkumpul, dan tempat berjualan.

Sumber: Survei Primer, 2024



Gambar 4 Peta Kondisi Fisik Kampung

Sumber: Penulis, 2024

3. Sejarah Kampung Warna-Warni Jodipan

Kampung warna-warni merupakan salah satu contoh sukses revitalisasi kawasan permukiman kumuh yang terletak pada RW 02 tepatnya pada RT 06, RT 07, dan RW 09. Kampung tersebut awalnya merupakan permukiman kumuh dengan kondisi fisik yang buruk. Sebelum kampung ini dijadikan tempat wisata, Jodipan dikenal sebagai area yang padat penduduk dengan lingkungan yang kurang tertata. Kampung ini juga terletak di bantaran Sungai Brantas. Banyak rumah di Jodipan yang dibangun dengan bahan-bahan sederhana

dan tidak teratur, serta akses terhadap fasilitas dasar seperti air bersih dan sanitasi sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan Jodipan menjadi kawasan yang terabaikan, dengan reputasi negatif baik di mata penduduk Malang maupun pemerintah setempat.

Pada tahun 2016, sekelompok mahasiswa mengambil inisiatif sebuah proyek “Kampung Warna-Warni” yang ditujukan untuk mengubah citra kampung tersebut (Hermawan & Setiawan, 2022). Kampung tersebut merupakan hasil kolaborasi antara masyarakat lokal, pemerintah, dan pihak swasta terutama perusahaan cat yang kemudian dilakukan pengecatan rumah-rumah warga dengan warna yang cerah dan menarik agar mengubah tampilan visual kampung serta untuk menarik perhatian media lokal dan nasional yang menjadikan kampung tersebut sebagai tujuan wisata baru di Kota Malang (Prasetyo et al, 2023).

Perilaku masyarakat di Kampung Jodipan sebelum diubah menjadi tempat wisata lebih cenderung pasif dan terisolasi dari perubahan sosial yang terjadi di sekitar kota. Banyak warga yang merasa rendah diri dan apatis terhadap kondisi lingkungan mereka, dengan sikap cenderung menerima keadaan yang ada tanpa upaya signifikan untuk melakukan perubahan. Sampah yang menumpuk dan kurangnya pemeliharaan lingkungan menjadi permasalahan yang sering diabaikan, sehingga menambah buruknya kualitas hidup di kampung tersebut (Prasetyo et al., 2023).

4. Hasil Kuesioner Kondisi Fisik dan Kebiasaan Masyarakat Kampung Warna-Warni Jodipan

A. Kondisi Fisik Kampung Warna-Warni Jodipan

Perubahan kondisi fisik terjadi dikarenakan kampung akan ditetapkan sebagai kampung wisata yang terbuka untuk umum. Waktu perubahan yang diamati meliputi waktu pada saat kampung belum menjadi kampung wisata, pada saat kampung viral menjadi kampung wisata, dan pada saat ini.

Tabel 2. Hasil Kuesioner Kondisi Fisik Kampung Warna-Warni Jodipan

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Frekuensi				Jumlah Responden
			Sangat Buruk	Buruk	Cukup Baik	Sangat Baik	
Jalan	Kondisi Fisik Jalan	Sebelum	0	0	0	80	80
		Saat Viral	0	0	55	25	80
		Sekarang	0	0	0	80	80
	Frekuensi Pemeliharaan Jalan	Sebelum	80	0	0	0	80
		Saat Viral	0	0	80	0	80
		Sekarang	0	0	0	80	80
Drainase	Kondisi Fisik Drainase	Sebelum	0	0	0	80	80
		Saat Viral	0	0	0	80	80
		Sekarang	0	0	0	80	80
	Kondisi Aliran Drainase	Sebelum	0	0	0	80	80
		Saat Viral	0	0	0	80	80
		Sekarang	0	0	0	80	80
Persampahan	Kondisi Fisik Persampahan	Sebelum	0	0	80	0	80
		Saat Viral	0	0	0	80	80
		Sekarang	0	0	0	80	80

Sanitasi	Kondisi Akses Air Bersih	Sebelum	0	0	0	80	0	80
		Saat Viral	0	0	0	0	80	80
		Sekarang	0	0	0	0	80	80
	Ketersediaan Akses Toilet	Sebelum	0	0	80	0	0	80
		Saat Viral	0	0	0	0	80	80
		Sekarang	0	0	0	0	80	80
Ketersediaan Pengelolaan Limbah	Sebelum	80	0	0	0	0	80	
	Saat Viral	0	0	0	80	0	80	
	Sekarang	0	0	0	80	0	80	

Sumber: Hasil Observasi, 2024

Berdasarkan hasil kuesioner kepada masyarakat Kampung Warna-Warni didapatkan jika terdapat frekuensi sangat buruk pada sub variabel pemeliharaan jalan dan ketersediaan pengelolaan limbah pada indikator sebelum kampung menjadi Kampung Warna-Warni.

B. Kebiasaan Masyarakat Kampung Warna-Warni Jodipan

Perubahan kebiasaan masyarakat terjadi dikarenakan kampung akan ditetapkan sebagai kampung wisata yang terbuka untuk umum. Waktu perubahan yang diamati meliputi waktu pada saat kampung belum menjadi kampung wisata, pada saat kampung viral menjadi kampung wisata, dan pada saat ini. Kebiasaan masyarakat tidak serta merta langsung berubah begitu saja, akan tetapi perubahan terjadi secara bertahap seiring dengan perubahan kondisi fisik.

Tabel 3. Hasil Kuesioner Kebiasaan Masyarakat Kampung Warna-Warni Jodipan

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Frekuensi				Jumlah	
			Sangat Buruk	Buruk	Cukup	Baik		
Kebiasaan Masyarakat	Pengelolaan Sampah	Sebelum	64	0	7	0	9	80
		Pas viral	0	0	3	0	77	80
		Sekarang	0	0	0	0	80	80
	Penggunaan MCK	Sebelum	68	0	4	0	8	80
		Pas viral	0	0	10	0	70	80
		Sekarang	0	0	1	0	79	80
Keterlibatan Masyarakat	Keterlibatan Gotong Royong	Sebelum	72	0	5	0	3	80
		Pas viral	0	0	7	0	73	80
		Sekarang	0	0	2	0	78	80
	Keterlibatan Perbaikan PSU	Sebelum	72	0	5	0	3	80
		Pas viral	0	0	7	0	73	80
		Sekarang	0	0	2	0	78	80

Sumber: Hasil Observasi, 2024

Berdasarkan hasil kuesioner kepada masyarakat Kampung Warna-Warni didapatkan jika terdapat masyarakat yang memiliki frekuensi sangat buruk pada sub variabel pengelolaan sampah, keterlibatan gotong royong, dan keterlibatan perbaikan PSU pada indikator sebelum kampung menjadi Kampung Warna-Warni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Perilaku Kebiasaan Masyarakat Kampung Warna-Warni Jodipan

Kebiasaan masyarakat Kampung Warna-Warni mengalami perubahan, tepatnya saat kampung menjadi kampung wisata. Perubahan kebiasaan masyarakat tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Pola Perubahan Kebiasaan Masyarakat Kampung Warna-Warni Jodipan

Pola Perilaku Kebiasaan Masyarakat	Dulu	Saat Viral	Sekarang
Pengelolaan Sampah	Masyarakat tidak punya pengelolaan sampah yang baik. Tidak semua rumah memiliki tempat sampah untuk membuangnya. Mereka yang tidak memiliki tempat sampah membuangnya di sungai. Mereka memiliki tempat sampah dan kebiasaan membuangnya di sungai atau di bakar di tempat tertentu dan kebiasaan tersebut terbentuk di masyarakat. Masyarakat membuangnya di pinggir sungai yang paling terdekat dengan rumah mereka. Selain itu, membuangnya di sungai dianggap merupakan cara yang paling praktis dan mudah dilakukan.	Saat kampung menjadi terkenal sebagai destinasi wisata, masyarakat mulai mengubah kebiasaan untuk tidak membuang sampah di sungai. Masyarakat mulai sadar jika kebiasaan mereka tidak baik untuk dilakukan dan terlihat di pengujung. Tempat sampah telah dibuat dan diletakkan di depan rumah mereka agar memudahkan pengunjung dalam membuang sampah. Selain itu, setiap malam sudah ada petugas yang akan mengangkut sampah masyarakat untuk dibawa ke tempat pembuangan. Masyarakat tidak perlu membayar iuran kepada petugas karena iuran yang diberikan kepada petugas menggunakan hasil dari pembelian tiket karcis pengunjung. Namun sebagai gantinya, masyarakat harus menjaga kebersihan lingkungan kampung. Pada saat kampung viral, masih terdapat beberapa masyarakat yang mengelola sampahnya dengan cara di bakar di tempat tertentu.	Masyarakat tetap membuang sampah di tempat sampah. Masyarakat sudah meninggalkan kebiasaan lama mereka, baik membuang sampah di sungai, maupun membakar sampah mereka.

Pola Perilaku Kebiasaan Masyarakat	Dulu	Saat Viral	Sekarang
Kegiatan MCK	Tidak semua masyarakat memiliki sanitasi pribadi untuk melakukan MCK. Keterbatasan WC/kamar mandi untuk MCK membuat masyarakat memilih di pinggir sungai. Mulai dari mandi, mencuci pakaian, mencuci baju, buang air kecil.	Saat kampung menjadi viral sebagai kampung wisata, masyarakat mulai mengubah kebiasaan kegiatan MCK mereka yang awalnya di pinggir sungai menjadi di rumah pribadi. Masyarakat mulai memiliki rasa malu jika mereka terlihat oleh pengunjung. Selain dilihat oleh pengunjung, mereka juga dapat dilihat oleh orang lain yang melintas dari jembatan. Akan tetapi, masih terdapat beberapa masyarakat yang menggunakan kamar mandi umum dalam kegiatan MCK mereka. Masyarakat tersebut adalah masyarakat yang sebelumnya menggunakan sungai sebagai tempat kegiatan MCK. Masyarakat melakukan perubahan secara bertahap.	Hampir semua masyarakat menggunakan kamar mandi pribadi dalam melakukan kegiatan MCK. Akan tetapi, masih terdapat masyarakat yang menggunakan fasilitas umum dalam kegiatan MCK mereka.
Keterlibatan Gotong Royong	Sebelum menjadi kampung wisata, masyarakat tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong. Mereka tidak merasa penting dalam ikut kegiatan gotong royong.	Saat kampung menjadi viral sebagai kampung wisata, masyarakat sudah lebih aktif dalam kegiatan gotong royong membersihkan kampung.	Masyarakat semakin aktif dalam kegiatan gotong royong membersihkan kampung.
Keterlibatan Perbaikan PSU	Masyarakat tidak terlibat aktif dalam perbaikan PSU. PSU baru diperbaiki saat keadaan sudah rusak parah dan hampir tidak bisa digunakan.	Saat kampung menjadi viral sebagai kampung wisata, masyarakat sudah lebih aktif memperhatikan PSU yang terdapat di kampung.	Masyarakat semakin aktif dalam kegiatan memperbaiki PSU kampung.

Sumber: Analisa Penulis, 2024

2. Penilaian Kondisi Fisik dan Kebiasaan Masyarakat Kampung Warna-Warni Jodipan

Penilaian kondisi fisik dan kebiasaan masyarakat kampung dilakukan dengan menggunakan analisis skoring. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perubahan kondisi fisik dan kebiasaan masyarakat kampung pada saat kampung belum menjadi kampung wisata, pada saat kampung viral menjadi kampung wisata, dan pada saat ini. Analisis dilakukan agar mengetahui nilai indeks dan agar mengetahui kategori dari setiap sub variabel dari 3 indikator waktu yang berbeda.

A. Penilaian Kondisi Fisik Kampung Warna-Warni Jodipan

Penilaian kondisi fisik kampung dilakukan dengan menggunakan analisis skoring yang bertujuan untuk mengetahui perubahan kondisi fisik kampung pada waktu sebelum kampung tersebut menjadi Kampung Warna-Warni, pada saat kampung tersebut viral, dan pada saat ini. Adapun hasil skoring kondisi fisik Kampung Warna-Warni pada tabel berikut.

Tabel 5. Penilaian Kondisi Fisik Kampung Warna-Warni Jodipan

Sub Variabel	Indikator	Frekuensi				Jumlah	Nilai Index	Kategori	
		Sangat Buruk	Buruk	Cukup	Baik				
Kondisi Fisik Jalan	Sebelum	0	0	0	80	0	80	75%	Baik
	Saat Viral	0	0	0	55	25	80	81%	Sangat Baik
	Sekarang	0	0	0	80	0	80	75%	Baik
Frekuensi Pemeliharaan Jalan	Sebelum	80	0	0	0	0	80	19%	Sangat Buruk
	Saat Viral	0	0	80	0	0	80	56%	Cukup
	Sekarang	0	0	0	0	80	80	94%	Sangat Baik
Kondisi Fisik Drainase	Sebelum	0	0	0	80	0	80	75%	Baik
	Saat Viral	0	0	0	0	80	80	94%	Sangat Baik
	Sekarang	0	0	0	0	80	80	94%	Sangat Baik
Kondisi Aliran Drainase	Sebelum	0	0	0	0	80	80	94%	Sangat Baik
	Saat Viral	0	0	0	0	80	80	94%	Sangat Baik
	Sekarang	0	0	0	0	80	80	94%	Sangat Baik
Kondisi Fisik Persampahan	Sebelum	0	0	80	0	0	80	56%	Cukup
	Saat Viral	0	0	0	0	80	80	94%	Sangat Baik
	Sekarang	0	0	0	0	80	80	94%	Sangat Baik
Kondisi Akses Air Bersih	Sebelum	0	0	0	80	0	80	75%	Baik
	Saat Viral	0	0	0	0	80	80	94%	Sangat Baik
	Sekarang	0	0	0	0	80	80	94%	Sangat Baik
Ketersediaan Akses Toilet	Sebelum	0	0	80	0	0	80	56%	Cukup
	Saat Viral	0	0	0	0	80	80	94%	Sangat Baik
	Sekarang	0	0	0	0	80	80	94%	Sangat Baik
Ketersediaan Pengelolaan Limbah	Sebelum	80	0	0	0	0	80	19%	Sangat Buruk
	Saat Viral	0	0	0	80	0	80	75%	Baik
	Sekarang	0	0	0	80	0	80	75%	Baik

Sumber: Hasil Analisa, 2024

B. Penilaian Kebiasaan Masyarakat Kampung Warna-Warni Jodipan

Penilaian kebiasaan masyarakat kampung dilakukan dengan menggunakan analisis skoring yang bertujuan untuk mengetahui perubahan kebiasaan masyarakat pada waktu sebelum kampung tersebut menjadi Kampung Warna-Warni, pada saat kampung tersebut viral, dan pada saat ini. Adapun hasil skoring kebiasaan masyarakat Kampung Warna-Warni pada tabel berikut.

Tabel 6. Penilaian Kebiasaan Masyarakat Kampung Warna-Warni Jodipan

Sub Variabel	Indikator	Frekuensi				Jumlah	Nilai Index	Kategori	
		Sangat Buruk	Buruk	Cukup	Baik				
Pengelolaan Sampah	Sebelum	64	0	7	0	9	80	31%	Buruk
	Pas viral	0	0	3	0	77	80	93%	Sangat Baik
	Sekarang	0	0	0	0	80	80	94%	Sangat Baik
Penggunaan MCK	Sebelum	68	0	4	0	8	80	28%	Buruk
	Pas viral	0	0	10	0	70	80	89%	Sangat Baik
	Sekarang	0	0	1	0	79	80	94%	Sangat Baik
Keterlibatan Gotong Royong	Sebelum	72	0	5	0	3	80	24%	Buruk
	Pas viral	0	0	7	0	73	80	91%	Sangat Baik
	Sekarang	0	0	2	0	78	80	93%	Sangat Baik
Keterlibatan Perbaikan PSU	Sebelum	72	0	5	0	3	80	24%	Buruk
	Pas viral	0	0	7	0	73	80	91%	Sangat Baik
	Sekarang	0	0	2	0	78	80	93%	Sangat Baik

Sumber: Hasil Analisa, 2024

Berdasarkan hasil analisis skoring kebiasaan masyarakat Kampung Warna-Warni, didapatkan terdapat kategori sangat buruk pada indikator sebelum kampung menjadi kampung warna-warni ada pada sub variabel pengelolaan sampah dan penggunaan MCK dan kategori cukup pada sub variabel keterlibatan gotong royong dan keterlibatan perbaikan PSU. Kategori sub variabel berganti menjadi baik pada saat kampung viral menjadi Kampung Warna-Warni. Terdapat perubahan perilaku masyarakat Kampung Warna-Warni menjadi lebih baik pada saat kampung tersebut berubah menjadi kampung wisata warna-warni. Masyarakat yang sebelumnya tidak peduli dengan kebiasaan mereka, kini sadar jika mereka harus meninggalkan kebiasaan lama yang buruk jika mereka ingin kampung tetap terjaga dengan baik.

3. Perubahan Perilaku Masyarakat Kampung Warna-Warni Jodipan

Perubahan masyarakat kampung dapat terlihat dari beralihnya kampung yang semula hanya kampung kumuh biasa menjadi kampung wisata. Perubahan yang terjadi tidak hanya pada kondisi fisik kampung, melainkan juga pada perilaku kebiasaan masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya masih hidup dengan pola hidup sederhana dengan lingkungan kampung yang padat dan kurang tertata, kini lingkungan kampung berubah menjadi lebih rapi dengan warna-warna cerah dan menarik perhatian wisatawan. Selain itu, perubahan juga terjadi pada pola pikir dan perilaku masyarakat.

Sebelum kampung menjadi kampung wisata, pengelolaan sampah masih belum tertata dengan baik, kegiatan MCK masyarakat masih dilakukan di pinggir sungai, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong dan perbaikan PSU masih rendah, dan kesadaran masyarakat akan kebersihan juga masih

rendah. Namun setelah kampung menjadi kampung wisata dan seiring meningkatnya jumlah pengunjung, masyarakat mulai mengalami perubahan dari sisi perilaku kebiasaan. Masyarakat mulai sadar akan salahnya kegiatan mereka dalam membuang sampah di pinggir sungai, mulai sadar dan adanya perasaan malu akan kegiatan MCK mereka yang dilakukan secara terbuka, dan mulai sadar untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan menarik. Selain itu, masyarakat lebih terbuka dengan dunia luar dan mulai terbiasa menerima orang asing dari kehidupan sehari-hari mereka. Perilaku masyarakat kini sudah jauh lebih baik. Perubahan perilaku masyarakat tidak langsung terjadi dalam seketika, akan tetapi perubahan terjadi secara bertahap.

Masyarakat yang awalnya membuang sampah di sungai dan membuang sampahnya dengan cara dibakar, bertahap berubah dengan tidak lagi membuang sampah di sungai dan mulai tidak membakar sampah. Masyarakat yang awalnya melakukan kegiatan MCK di pinggir sungai dan berkegiatan di fasilitas umum, bertahap berubah dengan berkegiatan di fasilitas umum yang lebih tertutup dan membangun kamar mandi pribadi. Masyarakat yang awalnya tidak peduli dengan kegiatan gotong royong dan perbaikan PSU hanya pada saat keadaan sudah rusak parah, bertahap berubah mulai sadar akan kebersihan lingkungan kampung dan mulai memperhatikan kondisi PSU yang ada di kampung.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini telah teridentifikasinya perilaku masyarakat yang kemudian akan disimpulkan pada beberapa poin berikut.

1. Perubahan kampung yang awalnya kumuh menjadi Kampung Warna-Warni membawa perubahan besar kepada masyarakat kampung. Perubahan yang terjadi terdapat pada kondisi fisik kampung, serta perubahan perilaku masyarakat kampung. Kondisi kampung yang sebelumnya memiliki keterbatasan dan kekurangan seperti pada ketersediaan tempat sampah, kondisi jalan dengan kondisi perkerasan yang buruk, ketersediaan drainase yang masih terbatas dengan perkerasan dan aliran yang buruk, serta kondisi sanitasi yang terbatas dan seadanya. Masyarakat mempunyai kebiasaan membuang sampah dengan cara dibakar dan dibuang di pinggir sungai, melakukan kegiatan MCK di pinggir sungai tanpa merasa malu, tidak aktifnya terlibat dalam kegiatan gotong royong dan dalam perbaikan PSU.
2. Setelah kampung menjadi kampung wisata, kondisi fisik yang terdapat di kampung menjadi lebih baik. Jalan diperbaiki, kebutuhan drainase terpenuhi, dilakukannya pembangunan sanitasi pribadi, adanya pengelolaan sampah yang

terstruktur. Masyarakat pun mengubah kebiasaan mereka menjadi lebih baik yang sebelumnya tidak peduli dengan kebiasaan mereka dalam hal pengelolaan sampah, berkegiatan MCK, dan keterlibatan dalam kegiatan gotong royong dan perbaikan PSU.

3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku masyarakat pada saat sebelum kampung menjadi kampung wisata dengan sesudah kampung menjadi kampung wisata. Masyarakat yang awalnya membuang sampah di sungai dan membuang sampahnya dengan cara dibakar, bertahap berubah dengan tidak lagi membuang sampah di sungai dan mulai tidak membakar sampah. Masyarakat yang awalnya melakukan kegiatan MCK di pinggir sungai dan berkegiatan di fasilitas umum, bertahap berubah dengan berkegiatan di fasilitas umum yang lebih tertutup dan membangun kamar mandi pribadi. Masyarakat yang awalnya tidak peduli dengan kegiatan gotong royong dan perbaikan PSU hanya pada saat keadaan sudah rusak parah, bertahap berubah mulai sadar akan kebersihan lingkungan kampung dan mulai memperhatikan kondisi PSU yang ada di kampung. Untuk perilaku saat ini, masyarakat tinggal menjaga kondisi fisik yang telah ada dan mempertahankan kebiasaan mereka yang sudah baik.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dicapai, rekomendasi ini ditujukan untuk bidang studi, masyarakat serta Pemerintah Desa. Berikut adalah rekomendasi yang disarankan:

1. Untuk Bidang Studi

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan studi lanjutan dengan beberapa rekomendasi judul studi sebagai berikut.

- a. Transformasi Sosial dan Lingkungan di Kampung Warna-Warni (Studi Perubahan Perilaku Masyarakat).
- b. Dampak Kampung Wisata Terhadap Kesadaran Lingkungan.
- c. Peran Pariwisata Dalam Meningkatkan Kualitas Infrastruktur dan Fasilitas Umum.

2. Untuk Masyarakat

Masyarakat selalu terlibat aktif dalam menjaga fasilitas-fasilitas yang telah tersedia serta menjaga kualitas Kampung Warna-Warni. Baik dalam bentuk kegiatan gotong royong maupun kegiatan sosial lainnya yang diadakan di kampung.

3. Untuk Pemerintah

Selalu terjalinnya kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat dalam hal optimalisasi infrastruktur pendukung, maupun pendampingan kepada masyarakat dalam bentuk pengembangan ekonomi kreatif atau lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2010). *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Araminta, T. R., & Sophianingrum, M. (2016). Preferensi Masyarakat Terhadap Penggunaan Telemedicine Sebagai Pendukung Sarana Kesehatan pada Masa Pandemi Covid-19 di DKI Jakarta. *TEKNIK PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 12(2), 93–105. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk>
- Ayu Kusumawardhani, W., Ayu Rachmawati, T., & Rizal Sutikno, F. (2022). KEBERLANJUTAN ASET PENGHIDUPAN KAMPUNG TEMATIK TERKAIT PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN PADA PERMUKIMAN KUMUH. *Planning for Urban Region and Environment*, 11(2), 183–192.
- Basiroen, V. J., Judijanto, L., Monalisa, Apriyanto, Simanullang, R. H., Sa'dianoor, & Tambunan, D. M. (2025). *Pengantar Penelitian Mixed Methods* (Efitra, Ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Budi Santosa, E., & Vithalia Therik, L. (2016). FAKTOR PENENTU BERTEMPAT TINGGAL PADA KAWASAN KUMUH DI KOTA MALANG BERDASARKAN TEORI DOXIADIS. *Jurnal Tata Loka*, 18(4), 261–273. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/tataloka>
- Harliani, F. (2014). Persepsi Masyarakat Kampung Cieunteung, Kabupaten Bandung tentang Rencana Relokasi Akibat Banjir. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 25(1), 37–57.
- Kadiwone, D. L. (2019). *KONSEP PENATAAN WILAYAH TEPI SUNGAI BRANTAS RW 02 KELURAHAN JODIPAN KOTA MALANG*.
- Khotimah, C., Ellsadayna, T. N., Putri, D. I., & Fitroh, S. F. (2014). Profil Lingkungan Kumuh Terhadap Perilaku Penghuni dalam Teori Ekologi-Bronfenbrenner (Studi Kasus di Pemukiman Kumuh Pacar Keling Surabaya). *Jurnal Personifikasi*, 5(2), 139–162.
- Mahyarni. (2013). THEORY OF REASONED ACTION DAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku). *Jurnal El-Riyasah*, 4(1), 13–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jel.v4i1.17>
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226.
- Rismawati, L., Priatmadi, B. J., Hidayat, A. S., & Indriyatie, E. R. (2020). Kajian Persepsi dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pencemaran Air Sungai Martapura. *EnviroScientiae*, 16(3), 389–396.
- Sabriyah, H., & Kospa, D. (2018). *Kajian Persepsi dan Perilaku Masyarakat Terhadap Air Sungai*. 7.
- Soesanto. (2003). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGAN PERMUKIMANNYA DI DAS BRANTAS. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 4(1).
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. Alfabeta.
- Surtiani, E. E. (2006). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota*. Universitas Diponegoro.